

# INSPIRASI

KHILAFAH DAN NEGARA DALAM PERSPEKTIF DOKTRINAL ISLAM  
(Telaah Pemikiran al-Mawardi, Abu Ya'la dan Ali Abd al-Raziq) *H. Munir Subarman*

TEORI KETATANEGARAAN SY'AH ITSNA ASYARIYAH *Ilham Bustomi*

PERAN UMAT ISLAM DALAM DINAMIKA POLITIK ORDE BARU *Asep Mulyana*

ISLAM DI INDONESIA PASCA ORDE BARU  
(Studi Analisis Politik, Struktural, dan Kultural) *Anwar Sanusi*

MASUKNYA ISLAM DI INDONESIA  
DAN PERANANNYA DI MASA PENJAJAHAN BELANDA *Masriah*

PERKEMBANGAN ISLAM KONTEMPORER  
(Telaah atas Gerakan Revivalisme Islam Tradisional) *Abdul Aziz*

FILSAFAT ISHRAQIYAH (*ILLUMINATIF*)  
(Melacak Konstruksi Metodologi Filsafat Suhrawardi) *Bisri*

KESEJAJARAN EKSPERIMEN ILMIAH  
DENGAN PENGALAMAN MISTIS FILSAFAT TAO *A. Fauzi & St. Fatimah*

KE ARAH MAKNA TAWAKKAL YANG QUR'ANI *Achmad Lutfi*

KONTRIBUSI TEORI KEPRIBADIAN TERHADAP PENCAPAIAN TUJUAN  
PENDIDIKAN ISLAM DI ERA GLOBAL *Yayat Suryatna*

DETERMINASI SOSIAL DALAM PERKEMBANGAN KEPRIBADIAN *Aceng Jaelani*

KONSEPSI MANUSIA DALAM PERSPEKTIF PENDIDIKAN *Syuueb Kurdie*

# SUSUNAN REDAKSI

## JURNAL ILMU-ILMU KEISLAMAN

# INSPIRASI

Vol.3 No.2 Desember 2005

**Pelindung:**

H. M. Imron Abdullah

**Pengarah:**

Maksum Muchtar

**Penanggung Jawab:**

H. Khaerul Wahidin

**Tim Ahli:**

H. Maksum

H. Abdullah Ali

Ahmad Asmuni

Dedi Djubaedi

**Pemimpin Redaksi:**

Abdul Latif

**Redaktur Pelaksana:**

Yayat Suryatna

**Dewan Redaksi:**

Endang Sujana

Suklani

Idham Kholid

Abdul Basit

Jalaludin

Ahmad Fauzi

M.Fuad Anwar

Siti Fatimah

**Staf Redaksi:**

Ahmad Rofii

Arief Rachman

Siti Azizah

**Sirkulasi dan Ketatausahaan:**

Zuardi Bahar

Muzaki

Umayah

Dedeh Nur Hamidah

**Diterbitkan Oleh:**

Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Cirebon

**Alamat Redaksi:**

STAIN Cirebon Jl. Perjuangan Cirebon, 45132

Telp. 0231-481264

**Alamat e-mail:**

dafo@stain-cirebon.ac.id

## DAFTAR ISI

## JURNAL ILMU-ILMU KEISLAMAN

## INSPIRASI

Vol.3 No.2 Desember 2005

	<b>Susunan Redaksi</b> .....	i
	<b>Salam Redaksi</b> .....	ii
	<b>Daftar Isi</b> .....	iv
<b>H. Munir Subarman</b>	KHILAFAH DAN NEGARA DALAM PERSPEKTIF DOKTRINAL ISLAM (Telaah Pemikiran al-Mawardi, Abu Ya'la & Ali Abd al-Raziq) .	805
<b>Ilham Bustomi</b>	TEORI KETATANEGARAAN SYI'AH ITSNAASYARIYAH .....	825
<b>Asep Mulyana</b>	PERAN UMAT ISLAM DALAM DINAMIKA POLITIK ORDE BARU .....	836
<b>Anwar Sanusi</b>	ISLAM DI INDONESIA PASCA ORDE BARU (Studi Analisis Politik, Struktural dan Kultural) .....	851
<b>Masriah</b>	MASUKNYA ISLAM DI INDONESIA DAN PERANANNYA DI MASA PENJAJAHAN BELANDA .	861
<b>Abdul Aziz</b>	PERKEMBANGAN ISLAM KONTEMPORER (Telaah atas Gerakan Revivalisme Islam Tradisional) .....	878
<b>Bisri</b>	FILSAFAT ISHRAQIYYAH ( <i>ILLUMINATIF</i> ) (Melacak Konstruksi Metodologi Filsafat Suhrawardi) .....	888
<b>A. Fauzi &amp; St. Fatimah</b>	KESEJAJARAN EKSPERIMEN ILMIAH DENGAN PENGALAMAN MISTIS FILSAFAT TAO .....	898
<b>Achmad Lutfi</b>	KE ARAH MAKNA TAWAKKAL YANG QUR'ANI .....	917
<b>Yayat Suryatna</b>	KONTRIBUSI TEORI KEPRIBADIAN TERHADAP PENCAPAIAN TUJUAN PENDIDIKAN ISLAM DI ERA GLOBAL .....	935
<b>Aceng Jaelani</b>	DETERMINASI SOSIAL DALAM PERKEMBANGAN KEPRIBADIAN .....	954
<b>Syuaeb Kurdi</b>	KONSEPSI MANUSIA DALAM PERSPEKTIF PENDIDIKAN	968

# KONTRIBUSI TEORI KEPERIBADIAN TERHADAP PENCAPAIAN TUJUAN PENDIDIKAN ISLAM DI ERA GLOBAL

Oleh: Yayat Suryatna

*Dosen Sekolah Tinggi Agama Islam (STAIN) Cirebon*

## **Abstrak**

Era globalisasi menjadi persoalan sekaligus isu aktual yang kerap menjadi perbincangan. Globalisasi menyentuh hampir seluruh aspek kehidupan manusia, pudarnya batas-batas nilai, budaya, sosial dan ekonomi kerap menjadi hal yang menakutkan yang dirasakan khususnya bagi negara-negara berkembang. Belum adanya kesiapan atas perubahan yang sangat cepat kerap menimbulkan gegar budaya dan nilai-nilai lokal. Dalam dunia pendidikan khususnya Islam, kesiapan menghadapi nilai-nilai dan budaya global menjadi tugas yang sangat berat, orientasi dan tujuan pendidikan Islam yang Content of Value-nya mengusung ajaran-ajaran agama menjadi amat urgen. Terlebih untuk menjadi solusi dan membendung degradasi nilai atas dominasi budaya yang lebih mengedepankan liberalisme, hedonisme dan pragmatisme. Selain persoalan nilai, kualitas individu dan kemampuan bersaing dengan SDM yang memadai menjadi tuntutan yang tidak bisa ditawar lagi yang menjadi ciri khas dunia global sebagai era kompetitif. Peningkatan kualitas individu sebagai pribadi menjadi fokus yang penting sebagai upaya untuk mencapai tujuan pendidikan Islam dalam menghadapi era globalisasi.

**Kata Kunci:** *Teori kepribadian, Pendidikan Islam, Era global*

## **BAGIAN I PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Judul artikel di atas mengandung tiga pokok bahasan yaitu teori kepribadian, tujuan pendidikan Islam dan era global. Kata “kepribadian” yang berasal dari bahasa Inggris *personality*, sering dikaitkan dengan berbagai kata misalnya, dengan kata “bangsa” sehingga menjadi “kepribadian bangsa”, atau dengan kata “muslim” sehingga menjadi “kepribadian muslim” atau dengan kata-kata lainnya. Secara umum, orang faham apa yang dimaksudkan dengan

kata tersebut, tetapi ketika orang diminta mendefinisikannya, setiap orang akan memberikan definisi yang beraneka ragam. Apa sesungguhnya yang dimaksudkan kepribadian tersebut?

Allport mengatakan bahwa “*Personality is the dynamic organization within the individual of those psychophysical systems that determine his characteristic behavior and thought.*” (kepribadian adalah organisasi/tata-aturan dinamis dalam

diri seseorang dengan sistem psiko-fisiknya yang menentukan karakter tingkah laku dan pemikirannya)<sup>1</sup>.

Dengan kalimat sederhana, kepribadian dapat diartikan sebagai seperangkat aturan (berupa nilai dan norma agama maupun nilai dan norma lainnya) yang ada dalam diri seseorang yang sangat menentukan karakter, tingkah laku dan jalan pemikirannya. Berdasarkan definisi tersebut, seseorang dikatakan berkepribadian muslim jika orang itu ucapan, pemikiran dan perilakunya bersumber pada ajaran Islam. Seseorang dikatakan berkepribadian Indonesia, artinya seseorang yang ucapan, pemikiran dan perilakunya bersumber pada norma, aturan, dan nilai yang berlaku di Indonesia.

Sedangkan tujuan pendidikan Islam adalah sasaran atau target yang ingin dicapai oleh pendidikan Islam. Menurut Muhammad Quthb sasaran dan target yang ingin dicapai oleh pendidikan Islam adalah *membentuk manusia sejati*.<sup>2</sup> Manusia sejati dimaksud adalah manusia sejati berdasarkan konsep Islam dengan sumber rujukan dan criteria al-Qura'an dan Sunnah Rasul.

Adapun kata "global" secara etimologis dalam kamus Webster diartikan "*involving whole world*" (penyatuan dunia dalam satu tatanan). Lebih lanjut dalam kamus tersebut era global didefinisikan dengan "*The compression of the world into single space the intensification conciousness of the world as a whole*".<sup>3</sup>

Terjadinya era global ini menurut John Micklethwait dan Andrian Wooldridge, ditopang oleh tiga mesin globalisasi yaitu: 1)

teknologi; 2) pasar modal; 3) metoda manajemen. Kaitan ketiga hal tersebut yakni, teknologi-teknologi baru mempermudah pergerakan modal ke tempat-tempat yang tidak dikenal. Modal yang mengalir bebas mempermudah perusahaan-perusahaan terpencil untuk membeli teknologi baru. Sementara manajemen, memperkenalkan perusahaan-perusahaan pada cara-cara baru menggunakan modal dan teknologi.<sup>4</sup>

Dampak yang ditimbulkan oleh tiga mesin globalisasi bagi kehidupan umat manusia ini sangat luar biasa. Kecanggihan teknologi komunikasi misalnya, menjadikan umat manusia dapat berkomunikasi secara bebas ke seluruh dunia tanpa mengenal batas wilayah dan waktu. Berkembang pesatnya teknologi informasi berdampak pada cepat tersebar luasnya informasi dari suatu daerah atau negara ke belahan bumi lainnya, hanya dalam hitungan menit, bahkan detik. Kemajuan teknologi transportasi, telah memungkinkan manusia berkeliling dunia hanya dalam hitungan jam atau hari.

Berbagai kemajuan di bidang teknologi tersebut, telah mengakibatkan terjadinya perubahan dalam berbagai aspek kehidupan. Misalnya untuk bangsa Indonesia, tayangan sepak bola luar negeri dini hari yang terus menerus, telah menggeser waktu tidur penggemarnya ke waktu tidur global. Dampaknya, mungkin waktu tidur lokalnya dimajukan atau dimundurkan dari jam tayang sepak bola. Tayangan iklan makanan dan minuman seperti California Fried Chiken (CFC), Kentucky Fried Chiken (KFC), Fietza Hut, Dunkin Donnat, Coca Cola, Sprite dan sebagainya telah menggiring cita

rasa makanan dan minuman bangsa kita ke arah cita rasa makanan dan minuman global. Tayangan porno grafi dan porno aksi, baik dalam kemasan sinetron, filem, peragaan busana dan sejenisnya, telah menggiring bangsa Indonesia ke arah tata cara berbusana internasional yang cenderung amoral. Amoralitasnya terletak pada pemulgaran bagian tubuh manusia yang seharusnya ditutup (*aurat*).

Sehubungan dengan tantangan dan fenomena masyarakat di era global tersebut, maka pembahasan tentang "*Krisis Kepribadian di Era Global dan Tantangannya Bagi Pencapaian Tujuan Pendidikan Islam*" menjadi urgen.

### B. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dipaparkan dan asumsi yang dibangun tersebut, maka permasalahan dalam artikel ini dapat dirumuskan sebagai berikut :

1. Apakah yang dimaksud dengan kepribadian?
2. Apakah yang dimaksud tujuan pendidikan Islam?
3. Bagaimanakah karakteristik era global?
4. Bagaimanakah kontribusi teori kepribadian terhadap pencapaian tujuan pendidikan Islam di era global?

### C. Tujuan Penulisan

Adapun tujuan penulisan makalah ini adalah sebagai berikut :

1. Memahami teori tentang kepribadian.
2. Memahami tujuan pendidikan Islam
3. Memahami karakteristik era global.

4. Memahami kontribusi teori kepribadian dalam upaya pencapaian tujuan pendidikan Islam di era global

## BAGIAN II

### KARAKTERISTIK DAN DASAR FILOSOFIS ERA GLOBAL

#### A. Karakteristik Era global

##### 1. Mengancam dan Menggusur Pranata Sosial

Berkembang pesatnya teknologi informasi berdampak pada cepat tersebar luasnya informasi dari suatu daerah atau negara ke belahan bumi lainnya. Kecanggihan teknologi komunikasi, menjadikan umat manusia dapat berkomunikasi secara bebas ke seluruh dunia tanpa mengenal batas wilayah dan negara. Kecanggihan teknologi transportasi, telah memungkinkan manusia berkeliling dunia hanya dalam hitungan jam atau hari.

Umat manusia seakan menjadi satu kesatuan. Sekat-sekat geografis yang berupa batas wilayah dan negara seakan tidak ada lagi. Akibat lebih jauhnya adalah tingkat saling mempengaruhi, kompetisi dan saling ketergantungan antar bangsa dan negara sangat tinggi. Hal ini mencakup bidang ekonomi, budaya, pendidikan, pandangan hidup maupun bidang-bidang lainnya. Dengan demikian, era globalisasi identik dengan era penyatuan peradaban manusia sedunia.

Kecanggihan teknologi, telah mendorong percepatan pertukaran nilai, budaya dan sebagainya antara Barat dan Timur dan antara berbagai peradaban lain di dunia. Dengan percampuran budaya antar

bangsa di dunia ini, maka tak dapat dihindari munculnya "diplomasi kebudayaan" antar berbagai peradaban. Dalam diplomasi kebudayaan ini, yang terjadi bukan hanya pertukaran seni dan budaya tetapi merambah hampir ke seluruh aspek kehidupan, termasuk tukar menukar cita rasa dan selera makan atau pertukaran mode-mode pakaian. Akibatnya adalah secara cepat atau lambat beragam hal yang tercipta melalui dialog kebudayaan tersebut, akan teradopsi oleh masyarakat sehingga menimbulkan perubahan sikap pandang dalam berbagai bidang dan sendi kehidupan.

Dengan demikian, kehadiran era global telah mengancam berbagai pranata social yang ada. Sindhunata mengatakan, globalisasi telah menciptakan dunia semakin terbuka dan saling ketergantungan antar bangsa. Negara-negara dan bangsa-bangsa di dunia, kini bukan saja saling terbuka terhadap satu sama lain, tetapi juga saling ketergantungan namun ketergantungan itu akan senantiasa bersifat asimetris, artinya satu negara lebih tergantung pada negara lain dari pada sebaliknya. Karena saling ketergantungan dan saling keterbukaan ini, semua negara pada prinsipnya akan terbuka terhadap pengaruh global.<sup>5</sup>

Dalam pola saling ketergantungan yang bersifat asimetris, pada hakekatnya menjadi tantangan berat bagi bangsa-bangsa miskin dan negara-negara yang sedang berkembang tetapi sangat menguntungkan bagi negara kuat dan maju. Negara kecil, miskin dan berkembang, akan banyak tergantung kepada negara besar, kuat dan maju. Dalam hal penyebaran budaya, bangsa

yang memiliki dana dan media massa besar akan dengan mudah membentuk opini massa dan budaya sesuai dengan keinginannya. Sebaliknya, negara miskin dan berkembang akan senantiasa menjadi objek dan korban keserakahan negara maju.

Implikasi negatif lain dari globalisasi yakni menimbulkan penyebaran secara cepat arus tata nilai tertentu seperti materialisme, konsumerisme, dan hedonisme, penggunaan kekerasan dan narkoba yang jelas dapat merusak moral masyarakat dan kehidupan bangsa di negara-negara berkembang terutama generasi mudanya

## **2. Menimbulkan Ketidakpastian**

Karakteristik era global yang kedua, adalah menimbulkan iklim ketidakpastian. Iklim ketidakpastian ini muncul seiring dengan terkoyaknya pranata sosial lama, sementara pranata sosial baru tidak jelas konstruksinya. Berkaitan dengan hal ini UNESCO menyatakan bahwa, suka atau tidak suka arena global ini ada, nasib dari setiap individu akan dimainkan secara luas. Dunia ekonomi, keilmuan, kemerdekaan budaya dan politik sudah terbuka di bawah tekanan teori ekonomi perdagangan bebas dan keterbatasan finansial. Diperkuat oleh bubarnya blok Uni Soviet dan penemuan peralatan teknologi informasi baru, keberadaan era globalisasi menjadi makin tak terbendung. Kemunculan dunia global yang sangat luas, sulit untuk difahami dan diprediksi, menciptakan iklim ketidakpastian.<sup>6</sup>

Pernyataan UNESCO di atas mengandung beberapa makna inti. *Pertama,*

kehadiran era global merupakan suatu hal yang tidak bisa dihindari oleh seluruh bangsa di dunia. *Kedua*, dunia global berdampak pada seluruh aspek kehidupan manusia, baik ekonomi, keilmuan maupun kemerdekaan budaya dan politik. *Ketiga*, dunia global sendiri dikendalikan oleh teori ekonomi perdagangan bebas, keterbatasan finansial, dominannya blok Barat dan penemuan peralatan teknologi informasi baru. *Keempat*, kemunculan dunia global sulit untuk difahami dan diprediksi dan menciptakan iklim ketidakpastian.

Jika pendapat tersebut dianalisis, maka sesungguhnya penggagas dan penggerak era global adalah penemuan teknologi baru dan blok Barat. Jika penemuan teknologi baru juga berasal dari Barat, maka pemilik era global adalah Barat. Dengan demikian, warga dunia non Barat sesungguhnya hanyalah korban atau objek era global, bukan subjek atau pemiinnya. Karena warga dunia non Barat termasuk umat Islam, bukan penggagas, bukan pemilik, dan bukan pemain era global, maka mereka hanya akan memperoleh dua kemungkinan, yaitu menjadi korban dan menjadi penonton.

Dalam posisi sebagai korban dan penonton, maka umat Islam di era global ini hanya akan mendapatkan berbagai problem dan kerugian. Dengan internasionalisasi berbagai aspek kehidupan yang tadinya bersifat lokal atau nasional misalnya, berdampak negatif pada munculnya berbagai krisis (*multi dimentional crisis*), termasuk krisis kepribadian dan pendidikan.

Fenomena terjadinya krisis kepribadian dan pendidikan ini, antara lain dapat dilihat

misalnya pada fenomena perilaku seksual di kalangan remaja yang semakin hari semakin tidak mengindahkan lagi norma-norma agama, maraknya penggunaan narkoba, minuman keras, perjudian dan berbagai perilaku maksiat lainnya. Krisis kepribadian ini terjadi seiring dengan terjadinya perubahan pandangan, gaya dan tujuan hidup masyarakat. Krisis multi dimensional ini, sebagai efek samping dari era global.

Pandangan hidup materialistis, baik berjud kapitalis individualis maupun sosialis komunis, misalnya, telah menggiring umat manusia pada gaya hidup memburu kesenangan dan kenikmatan (*hedonis*) yang bersifat material semata. Pandangan, tujuan dan gaya hidup demikian telah meluluh-lantakkan sendi-sendi terpenting kehidupan manusia yaitu menjadikan manusia sebagai makhluk termulia. Pendidikan Islam yang berfungsi dan bertujuan memamanusiakan manusia, menjadikan manusia menjadi makhluk termulia tampaknya telah gagal mencapai tujuannya.

## B. Dasar Filosofis Kebudayaan Era Global

Dengan mengutip pendapat Langeveld dalam bukunya, *Op Weg naar Wijsgerig Denken*, Gazalba, mengatakan bahwa kebudayaan merupakan pelaksanaan aktif nilai-nilai dan hasilnya. Nilai-nilai itu seolah-olah mengisi kenyataan sehingga menjadi sifat kenyataan itu sendiri<sup>7</sup>.

Dengan menggunakan pendapat Gazalba sebagai dasar analisis, maka hal paling penting bagi sebuah umat/bangsa adalah nilai. Nilailah yang menjadi rujukan

bangsa tersebut dalam berpikir dan berbuat. Dan yang digusur oleh globalisasi adalah nilai. Nilai persaudaraan dan gotong royong digantikan oleh sikap hidup individual, akhlakul karimah diganti dengan hidup penuh kekerasan, mabuk-mabukan, judi dan sebagainya. Kerusakan pada nilai berdampak kepada seluruh aspek kehidupan.

Ketika kita memperhatikan krisis nilai yang terjadi di era globalisasi, tampaknya kita harus menelusuri sebab-sebabnya secara mendasar. Secara umum, era globalisasi dimotori oleh negara maju terutama Barat (Eropa dan Amerika). Nilai-nilai budaya yang dibawanya pun dengan sendirinya adalah nilai budaya Barat. Secara ideologis, Barat adalah penganut sekuler, budaya yang dibangunnya adalah budaya sekuler. Kebudayaan sekuler dibangun berdasarkan nilai-nilai filosofis yang bersumber kepada rasa dan rasio manusia. Secara moral, hal itu dapat ditelusuri dari corak filsafat moral yang dianutnya.

Julian Baggini dalam bukunya, *Philosophy: Key Themes* yang diterjemahkan oleh Nur Zain Hae, dengan judul *Lima Tema Utama Filsafat*, kiranya dapat membantu kita mengungkap dasar filosofis budaya Barat. Dalam bukunya itu antara lain ia mengemukakan beberapa aliran filsafat Barat yang sangat besar pengaruhnya dalam kehidupan orang-orang Barat

Di antara aliran filsafat yang ia kemukakan adalah sebagai berikut:

### **1. Utilitarianisme**

Kaum utilitarian mengatakan bahwa aksi yang benar secara moral adalah yang konsekuensinya menghasilkan kegunaan

atau kegunaan yang lebih. Hanya aksi yang menguntungkan atau merugikan seseorang bisa dikatakan benar atau salah.

Kaum utilitarian klasik atau hedonis mengatakan bahwa kegunaan adalah penambahan kesenangan dan pengurangan penderitaan orang sebanyak mungkin. Utilitarianisme klasik sangat erat dihubungkan dengan Jeremy Bentham (1748-1832) dan John Stuart Mill (1806-1873).

### **2. Kantian**

Filosof Jerman terbesar Immanuel Kant (1724-1804) beranggapan bahwa kita seharusnya hanya mengikuti aturan moral yang secara konsisten kita anggap sebagai aturan universal. Untuk bertindak secara moral kita harus bertindak murni untuk mengikuti moralitas dan bukan di luar motif lain apapun atau sekedar kebiasaan.

### **3. Etika Aristotelian**

Aristoteles (384 - 322SM) adalah ayah dari etika kebajikan. Ide penting Aristoteles adalah jalan tengah (*golden mean*). Ia beranggapan bahwa orang yang baik mengembangkan kebajikan yang terletak di *titik tengah* atau *jalan tengah antara dua ekstrim*. Misalnya, kemurahan hati adalah jalan tengah antara kekikiran dan keroyalan.<sup>8</sup>

Filosuf lokal Indonesia juga mengatakan hal yang senada, misalnya, Poespoprodjo mengatakan: Filsafat moral adalah ilmu filsafat praktis normatif tentang kebenaran dan kesalahan perbuatan manusiawi sebagaimana diketahui akal budi. Selanjutnya ia mengatakan, moral adalah pengetahuan tentang kebenaran dan

kesopanan, lebih jauh lagi, moral merupakan unsur utama konsensus dan budaya. Filsafat moral bersandar pada epistemologi (filsafat pengetahuan) bahwa manusia mempunyai kepastian, bisa mencapai kebenaran; dan dengan memenuhi hukum-hukum logika, manusia dapat membuat pemikiran dan menarik kesimpulan yang benar. Tetapi secara khusus filsafat moral lebih bertumpu pada filsafat tentang Tuhan (Theodicea) dan metafisika antropologi.<sup>9</sup>

Berdasarkan buku Julian Baggini dan Poespoprodjo di atas, maka dapat difahami bahwa sumber nilai dan moral versi Barat pada umumnya adalah akal budi manusia sendiri. Akal budi manusia dibangun oleh akal, perasaan dan hawa nafsu. Karena bersumber pada akal budi manusia yang dibangun oleh akal, perasaan dan hawa nafsu, maka kuran moral yang digunakan beragam pula. Ada yang menitik beratkan ukuran benar dan salah adalah *kegunaan*. Kegunaan adalah penambahan kesenangan dan pengurangan penderitaan orang sebanyak mungkin. Kebenaran moral diukur oleh seberapa jauh ia bisa menambah kesenangan bagi kehidupan manusia (*Utilitarianisme klasik*). Ada pula konsep jalan tengah Aristoteles yang beranggapan bahwa kebajikan terletak di *titik tengah* atau *jalan tengah antara dua ekstrim*. Misalnya, kemurahan hati adalah jalan tengah antara kekikiran dan keroyalan.

Pemikiran moral semacam itu, amat dibatasi oleh ruang dan waktu. Di samping itu moral dalam versi filsafat senantiasa dalam proses pencarian terus menerus dengan cara menduga-duga, merenung dan

*trial and error*. Konsep moral yang diperoleh dengan cara seperti itu *tidak akan pernah ajeg*. Moral dalam perspektif filsafat adalah moral manusia tersesat yang sedang mencari jalan. Peluang tersesatnya jauh lebih besar ketimbang benarnya. Hal itu disebabkan oleh sifat akal, perasaan dan hawa nafsu manusia yang selalu berubah setiap saat. Apa yang diyakini benar hari ini, besok, lusa atau pada waktu lain dianggap salah bahkan oleh sipenggagasnya sendiri.

Jadi amatlah wajar jika Barat menghasilkan kebudayaan seperti yang mereka perkenalkan kepada dunia kita melalui media massanya. Dikatakan wajar karena, landasan kehidupan mereka dilandasi oleh utilitarianisme, kantianisme dan aristotelianisme yang pada intinya materialisme dan hedonisme. Berdasarkan pemikiran filsafat seperti itulah budaya mereka dibangun.

Karena dasar kehidupannya filsafat, maka sesungguhnya sistem kehidupan moral yang mereka bangun pun tidak ajeg dan selalu berubah-ubah konsep. Sidi Gazalba mengatakan: filsafat sebagai produk akal manusia adalah nisbi, senisbi akal itu pula. Nilai-nilai yang dibentuknya terikat oleh ruang dan waktu. Nilai-nilai tersebut, sesuai dengan ruang dan waktu tertentu, tetapi tidak sesuai dengan ruang dan waktu yang lain.<sup>10</sup>

Meskipun ideologi mereka rapuh, mereka menguasai ilmu pengetahuan, teknologi dan ekonomi. Mereka dapat menyebarkan ideologi dan budaya mereka ke seluruh dunia termasuk negara-negara Islam melalui berbagai media massa yang

mereka kuasai. Setahap demi setahap budaya Barat tersebut ditiru oleh umat Islam di negara masing-masing, sehingga menimbulkan berbagai problem. Negara seakan tidak mampu lagi mengontrol serbuan budaya Barat tersebut.

Serbuan budaya yang dibawa oleh arus globalisasi telah memporakporandakan tatanan sosial lama, bahkan sampai ke pola tidur dan selera makan. Contoh kecil misalnya, siaran sepak bola liga Eropa yang disiarkan dinihari telah mengubah pola tidur bangsa Indonesia khususnya maniac sepak bola. Demikian pula makanan-minuman produk luar negeri seperti Coca Cola dan ayam goreng KFC/CFC dan sejenisnya telah mengubah selera makan-minum bangsa Indonesia dari makanan –minuman rasa Indonesia ke rasa Amerika/Eropa. Selera makan dan minum pun menjadi selera global/Barat. Demikian pula di bidang mode pakaian, jilbab, sebagai pakain yang memenuhi criteria Islam, kebaya sebagai ciri khas pakaian Indonesia, tergusur oleh model pakaian Barat yang serba mempertontonkan aurat.

Tersebar luasnya budaya Barat selain ditunjang oleh teknologi, juga ditunjang oleh rasa *ethnocentric* (menganggap Barat yang terpenting, terhebat) yang sangat dominan di kalangan Eropa dan Amerika. Ethnocentricme Eropa tampak juga dalam terbitan-terbitan akademis<sup>11</sup>. Hanya saja sangat disesalkan, umat Islam dan bangsa-bangsa di dunia ketiga pada umumnya kurang menyadari hal tersebut, termasuk kalangan intelektualnya. Pada umumnya mereka mengalami gangguan mental yakni

inferioritas (rendah diri). Ekspresinya adalah serba ingin membaratkan diri dalam segala hal termasuk dalam hal ideology dan cara berpikir. Islam sebagai sebuah ideology dianggap kuno dan tidak mampu memecahkan problem kehidupan moderen.

### **BAGIAN III KEPRIBADIAN DAN FAKTOR- FAKTOR YANG MEMPENGARUHINYA**

#### **A. Pengertian Kepribadian dan Teori Kepribadian**

Menurut Elizabeth B. Hurlock, konsep-konsep ilmiah awal tentang kepribadian menekankan aspek yang kentara dari kepribadian, sesuatu yang bisa diamati oleh orang lain. Konsep-konsep awal ini berasal dari kata Yunani *persona*, yang berarti topeng yang dipakai oleh para aktor drama untuk menyembunyikan identitas diri mereka di atas pentas. Teknik dramatik ini kemudian diadopsi oleh orang Romawi, di mana *persona* berarti “sebagaimana seseorang tampak kepada yang lain” bukan sebagaimana ia sebenarnya.<sup>12</sup>

Mañana ini dalam banyak hal sama dengan konsep populer tidak ilmiah yang dipegang oleh banyak orang dewasa ini. Namun, ada dua kekurangan pada definisi populer ini. *Pertama*, ia hanya menekankan aspek yang tampak (*manifest*) dari kerumitan pola kepribadian, suatu *pengungkapan perasaan* seorang individu. *Kedua*, ketika menekankan hanya aspek objektif kepribadian, ia tidak mengindikasikan kepribadian sebenarnya, organisasi subjektif

atau batiniah yang bertanggung jawab atas aspek pengungkapan tersebut.

Allport pada tahun 1937 mengidentifikasi adanya hampir 50 definisi kepribadian yang digunakan dalam literatur. Kebanyakan definisi psikologis awal menekankan karakter seperti disinggung di atas. Woodworth, misalnya, mendefinisikan kepribadian sebagai "kualitas keseluruhan perilaku individu." Menurut Dashiell, kepribadian seseorang adalah "gambaran total perilakunya yang terorganisir, khususnya sebagaimana ia dapat dicirikan oleh teman sejawatnya dalam sebuah cara yang ajeg"

Kekurangan pada definisi di atas membuat lahirnya upaya-upaya untuk mendefinisikan kepribadian yang mencakup aspek motivasional dan karakteristik menonjol lainnya. Konsep-konsep ilmiah tentang kepribadian yang ada sekarang ini menekankan aspek-aspek motivasi dan behavioral dari kepribadian. Mereka menggarisbawahi tidak hanya bagaimana individu tampak di hadapan yang lain tetapi juga apa yang sebenarnya ia lakonkan dan mengapa dia seperti itu. Kebanyakan definisi ilmiah tentang kepribadian mencakup poin-poin utama sebagaimana definisi yang pertama kali dibuat oleh Gordon W. Allport dari Harvard University.

Allport mengatakan bahwa "*Personality is the dynamic organization within the individual of those psychophysical systems that determine his characteristic behavior and thought.*" (kepribadian adalah organisasi/tata-aturan dinamis dalam diri seseorang dengan sistem

psiko-fisiknya yang menentukan karakter tingkah laku dan pemikirannya)<sup>13</sup>

Berdasarkan uraian definisi kepribadian di atas, ada beberapa hal yang merupakan masalah inti:

1. Kata "*organization*" berarti bahwa kepribadian merupakan kesatuan/ organisasi bagian-bagian independen dari struktur kepribadian yang masing-masing memiliki hubungan khusus dengan keseluruhan.
2. Kata "*dynamic*" mengacu kepada hakikat kepribadian yang terus berubah secara konstan.
3. Kata "*psychophysical system*" mengandung makna bahwa kepribadian mencakup kebiasaan, sikap, keadaan emosi, sentimen, motif, dan kepercayaan, yang semuanya bersifat psikologis tetapi memiliki dasar fisik dalam kondisi tubuh secara umum. Ia bukan produk bawaan/keturunan tetapi produk belajar dan diperoleh dari pengalaman hidup individu.
4. Kata "*determine*" menekankan peran motivasional dari sistem psiko-fisikal. Semua sistem yang mencakup kepribadian dipandang sebagai *kecenderungan determinan*. Ia mendesakkan pengaruh yang bersifat mengatur/memerintah terhadap semua tindakan ekspresif di mana kepribadian dapat dikenali.
5. Kata "*characteristic*" mengacu kepada kekhususan dan keunikan perilaku seseorang sebagai ekspresi dari pola sistem psiko-fisikalnya yang khusus.
6. Kata "*behavior and thought*" merupakan lapisan untuk menunjukkan

segala sesuatu yang mungkin dilakukan seseorang. Pola-pola perilaku yang ditentukan oleh sistem psiko-fisikal bukan tidak bertujuan, tetapi mengarah kepada tujuan tertentu individu.<sup>14</sup>

Uraian definisi kepribadian di atas memberikan gambaran bahwa kepribadian adalah totalitas dinamis diri seseorang yang unik sebagai ekspresi dari pola sistem psiko-fisikalnya yang mencakup kebiasaan, sikap, keadaan emosi, sentimen, motif, dan kepercayaan yang kesemuanya *berkecenderungan memerintah* terhadap semua pemikiran dan tindakan ekspresif di mana kepribadian dapat dikenali.

Menurut Calvin S.Hall dan Gardner Lindzey istilah kepribadian digolongkan pada dua golongan. *Pertama*, kepribadian berkaitan dengan keterampilan atau kecakapan sosial. Kepribadian seseorang dinilai berdasarkan kemampuannya memperoleh reaksi-reaksi positif dari berbagai orang dalam berbagai keadaan. Misalnya seorang guru menyatakan bahwa siswanya mempunyai masalah kepribadian karena tidak terampil bergaul dengan teman-teman dan guru-gurunya. *Kedua*, memandang kepribadian seseorang sebagai kesan yang paling menonjol yang ditujukan seseorang kepada orang lain. Seseorang mungkin dapat disebut memiliki kepribadian agresif (*aggressive personality*) atau kepribadian penurut (*submissive personality*) atau kepribadian penakut (*fearful personality*).<sup>15</sup>

Sejumlah ahli berpendapat bahwa *kepribadian merupakan hakekat keadaan manusiawi*. Definisi ini

mengemukakan bahwa *kepribadian merupakan ciri dari individu yang paling mencerminkan atau mewakili si pribadi yang sebenarnya. Kepribadian meliputi yang paling khas dan paling karakteristik dalam diri orang*.

Adapun *teori kepribadian*, menurut Calvin S.Hall dan Gardner Lindzey harus merupakan segugusan asumsi tentang tingkah laku manusia beserta definisi-definisi empirisnya. Teori harus relatif komprehensif dan harus siap menangani atau membuat prediksi-prediksi tentang berbagai macam tingkah laku manusia. Jadi teori harus siap untuk menangani setiap gejala tingkah laku yang memiliki arti bagi individu.<sup>16</sup>

Teori kepribadian mencerminkan sekumpulan sikap tentang tingkah laku yang secara garis besar membatasi macam-macam penelitian yang dianggap menentukan. Teori kepribadian juga menyajikan parameter-parameter atau dimensi-dimensi khusus yang dianggap penting dalam meneliti masalah-masalah.

## B. Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Kepribadian

Elizabeth B. Hurlock menjelaskan bahwa sifat turunan memulai proses pendewasaan, dan pengaruh-pengaruh lingkungan, khususnya kondisi sosial, mulai membentuk pola kepribadian. Selanjutnya dengan mengutip pendapat Gordon W. Allport, Hurlock mengatakan bahwa dengan pengecualian adanya kembar identik, tidak ada dua orang yang memiliki potensi berkembang yang sama, khususnya ketika di samping perbedaan genetik ini kita

menambahkan perbedaan yang akan terjadi dalam lingkungan dan pengalaman setiap orang. Hal senada juga ditegaskan oleh Carlson dan Stieglitz.<sup>17</sup>

Keunikan setiap kepribadian individu oleh karenanya berasal dari suatu kombinasi dari “faktor A” atau faktor konstitusional (factor internal), dan sejumlah “faktor B” atau faktor lingkungan, keduanya berbeda dari orang ke orang. Lebih dari itu, efek stimulasi lingkungan dipengaruhi oleh faktor-faktor lain, yang dulu dan sekarang, baik konstitusional maupun lingkungan.

Menurut Kurt Lewin faktor-faktor yang mempengaruhi kepribadian seseorang adalah sebagai berikut :

1. Teori lapangan menjelaskan bahwa tingkah laku merupakan sebuah alat (penelitian) tentang kondisi lingkungan saat ini atau tempat kehidupan yang tercipta melalui personal manusia dengan lingkungan psikologinya.
2. Personal dapat dibagi menjadi bagian, yaitu bagian dalam personal (sifat), yang menunjukkan aspek-aspek dorongan dalam bertindak laku dan bagian luar sebagai penggerak-penampakan.
3. Lingkungan psikologi, yakni lingkungan yang mempengaruhi tingkah laku, dibagi menjadi beberapa bagian, nilai-nilai yang nampak, aktivitas, dan mencakup pengalaman manusia lainnya.
4. Tempat kehidupan meliputi dunia asing, bersifat kebendaan, dan dunia fisik. Peristiwa-peristiwa di bumi ini mempengaruhi tingkah laku melalui cara perubahan yang terjadi dalam tempat kehidupan tersebut.

5. Komunikasi di antara lingkungan-lingkungan dipengaruhi oleh bagaimana keberadaan jarak wilayah itu, dan yang terpenting adalah bagaimana wilayah-wilayah itu dapat disentuh oleh wilayah lainnya.
6. Banyak wilayah dalam tempat kehidupan karena keberadaannya dapat ditempati dan perubahannya dapat terjadi secara konstan di beberapa wilayah, melalui kekuatan dan kelemahan perbatasan dan aspek lainnya.
7. Tensi meningkat sesuai dengan peningkatan kebutuhan, dan banyak pula kebutuhan yang dapat dibedakan menurut klasifikasinya. Kebutuhan yang tidak signifikan sering kali dipengaruhi oleh faktor-faktor sosial.
8. Tensi berakibat pada aksi, yaitu ketika tujuan utama dengan valensi positif dan vector yang mendorong seseorang untuk mencapai tujuan yang objektif.
9. Melalui usia, menurut prinsip/teori perbedaan, tingkah laku dapat bervariasi, lebih bebas dalam gerakan, lebih luas, lebih terorganisir, lebih hirarki, dan lebih sulit.

Sedangkan menurut George Kelly:

1. Postulat dasar teori konstruk manusia menjelaskan bahwa tingkah laku manusia dipengaruhi oleh lingkungan sekitar.
2. Sensitivitas postulat dasar dalam kemasyarakatan menjelaskan bahwa masyarakat luar dapat mengkonstruk proses konstruksi social satu sama lain.
3. Makhluk hidup merupakan konstruktor aktif di dunia ini dari pada reactor pasif

untuk menekan manusia lainnya baik secara internal maupun eksternal.

4. Melalui pilihan yang rumit ini, manusia dapat menentukan pilihannya seperti halnya mereka mengkonstruksi sistem dalam bentuk petunjuk yang lebih luas cakupannya dalam kemampuan untuk memprediksi peristiwa-peristiwa.
5. Prinsip-prinsip prediksi dan pengawasan yang sama menentukan tingkah laku manusia secara mendasar.
6. Pembelajaran dan motivasi merupakan aspek konstruksi personalitas yang mendasar, bukan proses yang terpisah<sup>18</sup>.

Berdasarkan Teori Kurt Lewin dan George Kelly di atas ada beberapa hal pokok yang patut digarisbawahi sebagai faktor yang mempengaruhi kepribadian, yaitu :

1. Tingkah laku seseorang merupakan cermin dari kondisi lingkungan psikologi tempat seseorang tinggal. Ia berfungsi sebagai alat perekam bagi situasi lingkungannya, baik lingkungan keluarga, sekolah maupun masyarakatnya.
2. Kepribadian dapat dibagi menjadi dua bagian, yaitu bagian dalam (sifat), yang menunjukkan aspek-aspek dorongan dalam bertingkah laku dan bagian luar yang berfungsi sebagai penggerak-penampakan.
3. Usia, mempengaruhi tingkah laku.
4. Postulat dasar teori konstruk manusia menjelaskan bahwa tingkah laku manusia dipengaruhi oleh lingkungan sekitar.
5. Masyarakat luar dapat mengkonstruksi proses konstruksi social satu sama lain.
6. Pembelajaran dan motivasi merupakan aspek konstruksi personalitas yang mendasar, bukan proses yang terpisah.

#### **BAGIAN IV KONTRIBUSI TEORI KEPRIBADIAN TERHADAP UPAYA PENCAPAIAN TUJUAN PENDIDIKAN ISLAM DI ERA GLOBAL**

##### **A. Tujuan Pendidikan Secara Umum**

Tujuan pendidikan secara umum sangat beragam, keragaman tersebut disebabkan oleh keragaman negara, ideologi dan agama yang dianut.

Tujuan pendidikan menurut APNIEVE—*AsiaPasific Network for International Education and Values Education*=Jaringan Asia Pasifik untuk Pendidikan Internasional dan Pendidikan Nilai-nilai, menjelaskan, ada empat sendi (pilar/tujuan) pendidikan yaitu :

1. *Learning to know* (belajar untuk mengetahui), yakni memperoleh instrumen-instrumen pengertian;
2. *Learning to do* ( belajar berbuat), sehingga seseorang mampu bertindak secara kreatif di lingkungannya;
3. *Learning to live together* (belajar untuk hidup bersama), sehingga dapat berperan serta dalam dan bekerjasama dengan orang-orang lain dalam semua kegiatan manusia; dan
4. *Learning to be* (belajar menjadi seseorang), sehingga mampu mengembangkan kepribadianrnya lebih baik dan bertindak dengan otonomi,

keputusan dan tanggung jawab pribadi yang lebih besar.<sup>19</sup>

APNIEVE (Asia Pasific Network for International Education and Values Education -Jaringan Asia Pasifik untuk Pendidikan Internasional dan Pendidikan Nilai-nilai), *Learning to Live Together in Peace and Harmony*, diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia oleh W.P Napitupulu dengan judul, *Belajar untuk Hidup Bersama dalam Damai dan Harmoni*. Buku aslinya diterbitkan pertama kali tahun 1998 di Bangkok, sedangkan terjemahan ke dalam bahasa Indonesia diterbitkan Oleh Universitas Pendidikan Indonesia, Bandung, pada tahun 2000, hal 20.

Adapun tujuan pendidikan menurut UUD 1945, BAB XIII Pasal 31 Ayat 3 menyatakan: Pemerintah mengusahakan dan menyelenggarakan satu sistem pendidikan nasional, yang meningkatkan keimanan dan ketaqwaan serta akhlak mulia dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, yang diatur dengan undang-undang.<sup>20</sup>

Tujuan pendidikan menurut Undang Undang No.20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 3 adalah "berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab"<sup>21</sup>.

Antara UUD 1945, UU Sisdiknas dengan sendi-sendi pendidikan yang disampaikan APNIEVE, tampaknya

memiliki beberapa kesamaan, di antaranya adalah sama-sama menyatakan bahwa pendidikan adalah upaya mengembangkan peserta didik ke arah yang lebih baik. Hanya criteria baik di sini tidak ada patokan atau criteria yang berlaku secara unuversal. Tujuan pendidikan di Indonesia adalah upaya mengembangkan peserta didik ke arah yang lebih baik, versi Indonesia. Sedangkan APNIEVE, sama sekali tidak menentukan criteria apa pun.

Konsep *Learning to know; Learning to do; Learning to live together; dan Learning to be*, adalah konsep yang bersifat teknis yang masih memerlukan ideology sebagai pijakannya. Keempat konsep ini pemahamannya akan menjadi absurd bahkan berbahaya jika tanpa pijakan yang jelas. Misalnya konsep, *learning to be (belajar menjadi seseorang), sehingga mampu mengembangkan kepribadiannya lebih baik dan bertindak dengan otonomi, keputusan dan tanggung jawab pribadi yang lebih besar.*

*Belajar menjadi seseorang sehingga mampu mengembangkan kepribadiannya lebih baik.* Kalimat ini tidak jelas rujukan dan parameterinya. Kata, *menjadi seseorang*, mestinya ada keterangan, menjadi seorang apa dan sosoknya bagaimana, ini tidak ada. Demikian pula kalimat, *mengembangkan kepribadiannya lebih baik*, kalimat ini juga tidak jelas parameterinya. Ukuran baiknya apa, dasarnya apa, juga tidak ada. Demikian pula lanjutan kalimat dalam konsep *learning to live together* selanjutnya. Konsep ngambang seperti ini akan menjadi bahaya

bagi umat Islam jika parameternya filsafat Barat yang materialisme.

Kiranya benar apa yang disampaikan oleh Muhammad Quthb. Ia menyatakan bahwa semua sistem pendidikan buatan manusia bermuara dalam satu tujuan pendidikan yaitu “membentuk nasionalis sejati”. Tiap-tiap bangsa kemudian berbeda-beda dalam memformulasikan dan memberi batas tentang apa yang dimaksud dengan nasionalisme itu. Ada yang mengatakan prajurit yang menyandang senapan dan siap tempur setiap saat, baik untuk mempertahankan negara atau menyerang negara lain. Ada yang mengatakan nasionalis sejati adalah warga negara yang baik dan damai yang tidak mau memusuhi dan dimusuhi siapa pun. Ada yang mengatakan bahwa nasionalis sejati adalah warga negara yang mabuk kepayang terhadap tanah air dan rasnya. Dan aneka ragam nasionalis sejati lainnya.<sup>22</sup>

## B. Tujuan Pendidikan Islam

Muhammad Quthb menyatakan bahwa, semua sistem pendidikan buatan manusia bermuara dalam satu tujuan pendidikan yaitu “membentuk nasionalis sejati”.....Tetapi Islam, tidak mengurung dirinya pada batas yang sempit itu dan tidak hanya berusaha membentuk nasionalis sejati. Islam berusaha mewujudkan suatu tujuan yang lebih besar dan menyeluruh, yaitu *membentuk manusia sejati*. Manusia secara totalitas, bukan manusia sebagai warga di suatu daerah atau tempat tertentu di muka bumi.<sup>23</sup>

Menurut Abdurrahman al-Nahlawi, tujuan akhir pendidikan Islam adalah

merealisasikan ubudiyah kepada Allah di dalam kehidupan manusia, baik individu maupun masyarakat.<sup>24</sup>

Menurut Abdul Fatah Jalal, tujuan umum pendidikan dan pengajaran dalam Islam ialah menjadikan manusia—seluruh manusia—sebagai abdi atau hamba Allah Swt.<sup>25</sup>

Berdasarkan tiga rumusan tujuan pendidikan Islam di atas, ada beberapa hal yang perlu dianalisis.

*Pertama*, definisi Muhammad Quthb yang menyatakan tujuan pendidikan Islam, adalah *membentuk manusia sejati*, merupakan pernyataan yang tidak jelas. Manusia sejati model apa yang ingin dibentuk melalui pendidikan? Apa kriterianya? Dua pertanyaan mendasar tersebut tidak tercakup dalam definisi tersebut.

*Kedua*, definisi Abdurrahman al-Nahlawi menyatakan, tujuan akhir pendidikan Islam adalah merealisasikan ubudiyah kepada Allah di dalam kehidupan manusia, baik individu maupun masyarakat. Merealisasikan ubudiyah (peribadatan) kepada Allah, mengandung makna mengabdikan kepada Allah. Mengabdikan kepada Allah sesungguhnya bukan tujuan tetapi tugas atau kewajiban manusia.

*Ketiga*, Abdul Fatah Jalal, tujuan umum pendidikan dan pengajaran dalam Islam ialah menjadikan manusia—seluruh manusia—sebagai abdi atau hamba Allah Swt. Tampaknya definisi ini lebih tepat, sebab menjadikan manusia sebagai hamba Allah dalam pengertian menjadi pelaksana ajaran Allah dan Rasulnya memang tugas pendidikan guna mencapai tujuan hidup

muslim. Tujuan hidup muslim adalah mencapai *hasanah fi-al-dunya wa-al-hasanah fi-al-akhirah*.

### C. Kontribusi Teori Kepribadian Terhadap Upaya Pencapaian Tujuan Pendidikan Islam di Era Global

#### 1. Substansi Kepribadian

- 1.1 Kepribadian merupakan organisasi/pemolaan tata hubungan bagian-bagian independen dari struktur kepribadian yang masing-masing memiliki hubungan khusus dengan keseluruhan.
- 1.2 Kepribadian terus berubah secara konstan.
- 1.3 Kepribadian mencakup kebiasaan, sikap, keadaan emosi, sentimen, motif, dan kepercayaan, yang semuanya bersifat psikologis tetapi memiliki dasar fisik dalam kondisi tubuh secara umum. Ia bukan produk bawaan/keturunan tetapi produk belajar dan diperoleh dari pengalaman hidup individu.
- 1.4 Sistem psiko-fisikal yang mencakup kepribadian dipandang sebagai *kecenderungan determinan* yakni bersifat mengatur/memerintah terhadap semua tindakan ekspresif di mana kepribadian dapat dikenali.
- 1.5 Pola-pola perilaku yang ditentukan oleh sistem psiko-fisikal bukan tidak bertujuan, tetapi mengarah kepada tujuan tertentu individu.
- 1.6 Kepribadian merupakan sifat khusus dan unik dari perilaku seseorang

#### 2. Faktor-faktor yang Mempengaruhinya

- 2.1 Kepribadian seseorang dipengaruhi oleh faktor A atau faktor konstitusional (factor internal), dan sejumlah "faktor B" atau faktor lingkungan.
- 2.2 Tingkah laku seseorang merupakan cermin dari kondisi lingkungan psikologi tempat seseorang tinggal. Ia berfungsi sebagai alat perekam bagi situasi lingkungannya, baik lingkungan keluarga, sekolah maupun masyarakatnya.
- 2.3 Faktor usia seseorang mempengaruhi kepribadiannya.
- 2.4 Tingkah laku manusia dipengaruhi oleh lingkungan sekitar.
- 2.5 Masyarakat luar dapat mengkonstruksi proses konstruksi social satu sama lain.
- 2.6 Pembelajaran dan motivasi merupakan aspek konstruksi personalitas yang mendasar, bukan proses yang terpisahkan.

### B. Kontribusi Teori Kepribadian Terhadap Pencapaian Tujuan pendidikan Islam

Berdasarkan definisi tujuan pendidikan Islam yang dikemukakan Abdul Fatah Jalal, sebagai tujuan umum pendidikan yang penulis setuju, maka kontribusi teori kepribadian terhadap tercapainya tujuan pendidikan secara analisis teoritik sangat besar.

Dikatakan demikian, karena dalam proses menjadikan manusia sebagai abdi atau hamba Allah Swt. bukan pekerjaan mudah yang dapat dicapai dalam waktu singkat. Pencapaian tujuan tersebut harus ditempuh secara bertahap dan berkesinambungan.

Untuk itu diperlukan disiplin ilmu yang membahas manusia, terutama yang membahas kepribadiannya yakni teori kepribadian.

Pola hubungan antara teori kepribadian dengan pencapaian tujuan pendidikan Islam dapat digambarkan sebagai berikut:

*Pertama, kepribadian merupakan organisasi/pemolaan tata hubungan bagian-bagian independen dari struktur kepribadian yang masing-masing memiliki hubungan khusus dengan keseluruhan. Dengan konsep ini, berarti bahwa dalam rumusan tujuan pendidikan Islam pada tiap jenjang pendidikan (MI-MTs-MA-PTI), tiap bagian independen dari unsure kepribadian harus terakomodasi. Dimaksudkan bagian independen dari kepribadian manusia dalam dunia pendidikan adalah aspek kognitif (intelektual), afektif (nilai,sikap), dan psiko motor (ketrampilan/kompetensi). Dengan demikian, rumusan tujuan pendidikan Islam harus mengintegrasikan aspek kognitif, afektif, dan psiko motor.*

*Kedua, kepribadian terus berubah secara konstan. Konsep ini mengisyaratkan agar pendidikan Islam selalu mengarahkan peserta didik ke arah perubahan yang positif, bukan sebaliknya.*

*Ketiga, kepribadian mencakup kebiasaan, sikap, keadaan emosi, sentimen, motif, dan kepercayaan, yang semuanya bersifat psikologis tetapi memiliki dasar fisik dalam kondisi tubuh secara umum. Ia bukan produk bawaan/keturunan tetapi produk belajar dan diperoleh dari pengalaman hidup*

*individu. Berdasarkan konsep ini maka pendidikan Islam, seharusnya diarahkan pada pembentukan kebiasaan, sikap, keadaan emosi, sentimen, motif, dan keyakinan (akidah) Islam, karena hal-hal tersebut bukan produk bawaan/keturunan tetapi produk belajar dan diperoleh dari pengalaman hidup individu.*

*Keempat, sistem psiko-fisikal yang mencakup kepribadian dipandang sebagai kecenderungan determinan yakni bersifat mengatur/memerintah terhadap semua tindakan ekspresif di mana kepribadian dapat dikenali. Konsep ini mengandung arti bahwa, setiap tindakan seseorang diatur dan diperintah oleh nilai-nilai kejiwaan (*batiniah/inner value*)) yang ada dalam dirinya. Berdasarkan konsep ini, maka pendidikan Islam hendaknya mampu membentuk jiwa, pemikiran, dan perasaan peserta didik yang baik dan benar berdasarkan konsep Islam sebagai kerangka acuan dalam tindakannya.*

*Kelima, pola-pola perilaku yang ditentukan oleh sistem psiko-fisikal bukan tidak bertujuan, tetapi mengarah kepada tujuan tertentu individu. Konsep ini mengandung arti bahwa, setiap tindakan manusia selalu mempunyai tujuan. Dengan konsep ini maka pendidikan Islam harus mampu membangun kesadaran terhadap peserta didik untuk senantiasa bertindak atas dasar kesadaran Ilahiyah bukan atas dasar kesadaran yang lain.*

*Keenam, kepribadian seseorang dipengaruhi oleh faktor internal (dari dalam diri individu), dan faktor lingkungan. Pembelajaran dan motivasi merupakan*

*aspek konstruksi personalitas yang mendasar, bukan proses yang terpisahkan.*

Konsep ini mengandung makna bahwa kepribadian sangat dipengaruhi lingkungan sekitar. Konsep ini sesungguhnya bukan konsep baru dalam dunia pendidikan, tetapi pernyataan bahwa tingkah laku seseorang merupakan cermin atau rekaman atas kondisi lingkungan tempat ia tinggal adalah nilai baru. Implikasinya bagi pendidikan Islam adalah harus menciptakan lingkungan yang Islami yang mendukung tercapainya tujuan pendidikan Islam itu sendiri. Hal-hal yang mengganggu harus dihilangkan. Jadi konsep pendidikan yang mengatakan bahwa biarkan anak menjadi dirinya sesuai dengan bakatnya adalah konsep yang menyesatkan. Justru anak harus dibimbing, diarahkan dan dibentuk oleh lingkungan pendidikan sesuai dengan konsep atau desain yang telah ditetapkan, yakni konsep Islam, apa lagi anak dihadapkan pada kehidupan era global.

#### **BAGIAN IV**

#### **KESIMPULAN**

1. Era globalisasi adalah era penyatuan dunia dalam satu bingkai atau tata dunia baru, sehingga melahirkan budaya global.

2. Dalam masyarakat global terjadi pola saling ketergantungan yang senantiasa bersifat asimetris, artinya satu negara lebih tergantung pada negara lain dari pada sebaliknya. Misalnya negara miskin dan terbelakang lebih banyak bergantung kepada negara kaya dan maju dibanding sebaliknya, termasuk pola budayanya.
3. Moralitas masyarakat Barat dibangun oleh filsafat moral yang bersumber pada pemikiran manusia (filsafat). Tokoh-tokohnya antara lain J. Stuart Mill, dengan utilitarianisme-nya, Immanuel Kant dengan Kantianisme-nya dan Aristoteles dengan Aristotelianisme-nya. Kebenaran dan kesalahan moral yang mereka temukan bersifat relatif dan nisbi, serelatif dan senisbi pemikiran itu sendiri.
4. Moralitas Islam bersifat universal dan mutlak, karena ditentukan oleh Allah Swt. Tata nilai tersebut mengatasi ruang dan waktu.
5. Teori kepribadian dapat membantu pencapaian tujuan pendidikan Islam, sebab teori kepribadian memberikan wawasan tentang substansi kepribadian berikut faktor-faktor yang mempengaruhinya.

End Note

<sup>1</sup>Elizabeth B. Hurlock, *Personality Deveopment*, (New Delhi: Tata McGraw-Hill Publishing Company Ltd.1986), hlm. 7.

<sup>2</sup>Muhammad Quthb, *Sistem Pendidikan Islam*, penerjemah Salman Harun, (Bandung: Al Maarif,1984), hlm. 19.

<sup>3</sup>Victoria Neufeldt, and David B. Guralnik (ed.), *Webster's New College Dictionary*, Third Edition, (New York: Mac Milan General Reference, 1996), hlm. 204

<sup>4</sup>John Micklethwait, and Andrian Wooldridge, *A Future Perfect: The Challenge and Hiddin Promise of Globalization*, (New York: Crown Publishers, 2000), hlm. 19-20.

<sup>5</sup>Sindhunata, *Menggagas Paradigma Baru Pendidikan*, (Yogyakarta: Kanisius, 2000), hlm. 105.

<sup>6</sup>UNESCO, *Learning The Treasure Within*, (Prancis: Universitaires de Frence Vendone,1996), hlm. 1.

<sup>7</sup>Sidi Gazalba, *Sistematika Filsafat*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1981), hlm. 474-475

<sup>8</sup>Julian Bagini, *Philoshopy: Key Themes*, diterjemahkan oleh Nur Zain Hae, (Jakarta: Teraju- PT Mizan Publika, 2004), hlm. 78.

<sup>9</sup>Poespoprodjo, *Filsafat Moral*, (Bandung: Pustaka Grafika, 1999), hlm. 32

<sup>10</sup>Sidi Gazalba, *op.cit.*, hlm. 476

<sup>11</sup>Marcel Boisard, *Humanisme Dalam Islam*, Penerjemah M Rasyidi, (Jakarta: Bulan Bintang, 1986), hlm. 150

<sup>12</sup>Elizabeth B. Hurlock, *Personality Deveopment*, *op.cit.*, hlm. 6.

<sup>13</sup>*Ibid*, hlm. 7

<sup>14</sup>Elizabeth B. Hurlock, *Ibid*.

<sup>15</sup>Calvin S. Hall dan Gardner Lindzey, *Theories Personality*, (New York: John Wiley& Sons, Inc., 1970), hlm. 7.

<sup>16</sup>Calvin S.Hall dan Gardner Lindzey, *op.cit.*, hlm.15.

<sup>17</sup>Elizabeth B. Hurlock, *op.cit.*, hlm. 35

<sup>18</sup>Calvin S.Hall dan Gardner Lindzey, *Introduction to Theories of Personality*, (New York: John Wiley & Sons, Inc., 1985), hlm. 301-303.

<sup>19</sup>APNIEVE (Asia Pasific Network for International Education and Values Education - Jaringan Asia Pasifik untuk Pendidikan Internasional dan Pendidikan Nilai-nilai), *Learning to Live Together in Peace and Harmony*, diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia oleh W.P Napitupulu dengan judul, *Belajar untuk Hidup Bersama dalam Damai dan Harmoni*. Buku aslinya diterbitkan pertama kali tahun 1998 di Bangkok, sedangkan terjemahan ke dalam bahasa Indonesia diterbitkan Oleh Universitas Pendidikan Indonesia, Bandung, pada tahun 2000, hlm. 20.

<sup>20</sup>UU 1945 Hasil Amandemen & Proses Amandemen UUD 1945 Secara Lengkap (Pertama 1999-Keempat 2002), (Jakarta: Sinar Grafika, 2002), hlm. 3.

<sup>21</sup>UU No.20 Tentang Sistem Pendidikan Nasional, (Surabaya: Karina, 2004), hlm. 5

<sup>22</sup>Muhammad Quthb, *Sistem Pendidikan Islam*, penerjemah Salman Harun, (Bandung: Al Maarif,1984), hlm.19

<sup>23</sup> Muhammad Quthb, *Ibid*, hlm. 19.

<sup>24</sup>Abdurrahman al-Nahlawi, *Prinsip-prinsip dan Metoda Pendidikan Islam*, alih bahasa: Herry Noer Ali, Penyunting H.M.D. Dahlan dan H.M.I. Soelaeman, (Bandung: Diponegoro, 1992), hlm. 162

<sup>25</sup>Abdul Fatah Jalal, *Pendidikan Islam*, Alih Bahasa: Herry Noer Ali, Penyunting H.M.D. Dahlan dan H.M.I. Soelaeman, (Bandung: Diponegoro, 1988), hlm. 119.

DAFTAR KEPUSTAKAAN

Elizabeth B. Hurlock, *Personality Deveopment*, New Delhi: Tata McGraw -Hill Publishing Company Ltd.1986

- Muhammad Quthb, *Sistem Pendidikan Islam*, penerjemah Salman Harun, Bandung: Al Maarif, 1984.
- Victoria Neufeldt, and David B. Guralnik (ed.), *Webster's New College Dictionary*, Third Edition, New York: Mac Milan General Reference, 1996
- John Micklethwait, and Andrian Wooldridge, *A Future Perfect: The Challenge and Hidden Promise of Globalization*, New York: Crown Publishers, 2000
- Sindhunata, *Menggagas Paradigma Baru Pendidikan*, Yogyakarta: Kanisius, 2005.
- UNESCO, *Learning The Treasure Within*, Prancis: Universitaires de France Vendone, 1996.
- Sidi Gazalba, *Sistematika Filsafat*, Jakarta: Bulan Bintang, 1981
- Julian Bagini, *Philosophy: Key Themes*, diterjemahkan oleh Nur Zain Hae, Jakarta: Teraju-PT Mizan Publika, 2004
- Poespoprodjo, *Filsafat Moral*, Bandung: Pustaka Grafika, 1999
- Marcel Boisard, *Humanisme Dalam Islam*, Penerjemah M Rasyidi, Jakarta: Bulan Bintang, 1986
- Calvin S. Hall dan Gardner Lindzey, *Theories of Personality*, New York: John Wiley & Sons, Inc., 1970.
- Calvin S. Hall dan Gardner Lindzey, *Introduction to Theories of Personality*, New York: John Wiley & Sons, Inc., 1985.
- APNIEVE, *Learning to Live Together in Peace and Harmony*, penerjemah, W.P Napitupulu, Universitas Pendidikan Indonesia, Bandung, 2000
- UUD 1945 Hasil Amandemen & Proses Amandemen UUD 1945 Secara Lengkap (Pertama 1999-Keempat 2002), Jakarta: Sinar Grafika, 2002.
- UU No.20 Tentang Sistem Pendidikan Nasional, Surabaya: Karina, 2004
- Muhammad Quthb, *Sistem Pendidikan Islam*, penerjemah Salman Harun, Bandung: Al Maarif, 1984
- Abdurrahman al-Nahlawi, *Prinsip-prinsip dan Metoda Pendidikan Islam*, Alih Bahasa: Herry Noer Ali, Penyunting H.M.D. Dahlan dan H.M.I. Soelaeman, Bandung: Diponegoro, 1992
- Abdul Fatah Jalal, *Pendidikan Islam*, Alih Bahasa: Herry Noer Ali, Penyunting H.M.D. Dahlan dan H.M.I. Soelaeman, Bandung: Diponegoro, 1988.

